

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS TUTOR DALAM PENDAMPINGAN SANTRI MUKIM DI MTS MU'ALLIMAT NWDI PANCOR

**Ahmad Zamzam¹, Lalu Jaswadi Putera^{2*}, Ahmad Junaidi³,
Dewi Satria Elmiana⁴**

^{1,2,3,4}English Education Program, FKIP, University of Mataram,
Indonesia

*E-mail: ahmadzamzam@unram.ac.id

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing membutuhkan pembiasaan melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Aktivitas santri mukim di asrama MTs Mu'allimat NWDI Pancor sangat memungkinkan bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi interaktif sehari-hari di lingkungan asrama sehingga dapat menumbuhkembangkan keberanian, mental, dan kemampuan bahasa lisan para santri. Namun keterbatasan jumlah tenaga pendidik, hal itu belum dapat dilakukan. Atas dasar itu, melalui kerjasama multipihak dengan mahasiswa dan relawan yang tergabung dalam English Speaking Club (ESC) Universitas Hamzanwadi, kegiatan pendampingan santri untuk menumbuhkan budaya komunikasi berbahasa Inggris menjadi target dalam pengabdian ini melalui metode pelatihan tutor. Dengan pembekalan materi dan metode pembelajaran interaktif, mereka bertugas mendampingi santri dalam komunikasi interaktif sehari-hari. Hasil sosialisasi program ini menunjukkan bahwa tutor tersebut sangat antusias dan ada 20 orang calon tutor telah berhasil direkrut dan bersedia melakukan pendampingan. Pihak madrasah juga telah memberikan keluangan waktu empat hari seminggu untuk melakukan pendampingan tersebut.

Kata kunci: Kemampuan Bahasa Inggris; Pemerolehan Bahasa; Pembiasaan; Pendampingan Santri.

ABSTRACT

The acquisition of English as a foreign language requires consistent exposure and practice through various daily activities. The daily routines of boarding students (santri) at MTs Mu'allimat NWDI Pancor provide a strong opportunity to use English as a medium of instruction in everyday interactive communication within the dormitory environment. Such practice can help foster students' confidence, mental readiness, and oral language proficiency. However, due to the limited number of teaching staff, this initiative has not yet been fully implemented. Therefore, through a multi-stakeholder collaboration involving university students and volunteers from the English Speaking Club (ESC) of Hamzanwadi University, this community service aims to cultivate a culture of English communication among the students using a tutor-training model. After receiving training in instructional materials and interactive teaching methods, the tutors are assigned to assist the students in daily communicative activities. The program socialization results indicate strong enthusiasm among the tutors, with 20 prospective tutors successfully recruited and committed to providing assistance. The madrasah has

also allocated four days per week to facilitate the implementation of this mentoring program.

Keywords: *English Proficiency; Language Acquisition; Habit Formation; Student Mentoring.*

Article History:	
Diterima	: 13-01-2025
Disetujui	: 17-02-2026
Diterbitkan Online	: 25-03-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Dulay (1982) menyatakan bahwa kesuksesan belajar bahasa (Inggris) tidak akan terjadi tanpa adanya pajanan ke dalam bahasa tersebut secara komprehensif, tidak hanya dua jam seminggu dengan berbagai keterbatasan bahan bacaan, model pembelajaran formal di kelas, juga variable lain seperti hambatan psikologis siswa. Hasil penelitian Arfah & Zamzam (2017) juga menegaskan bahwa frekuensi pajanan ke dalam bahasa Inggris berkorelasi secara signifikan terhadap tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa. Mereka yang mendapatkan pajanan lebih tinggi ke dalam bahasa target berpeluang lebih tinggi dalam penguasaan bahasa tersebut. Namun, fakta pajanan bahasa Inggris di sekolah atau pun di madrasah hari ini sangat rendah, rata-rata 2-3 jam Pelajaran atau 2x40 menit (80 menit) dan 1 jam x 40 menit seminggu untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan rendahnya pajanan ke dalam bahasa tersebut, performansi siswa sangat sulit ditingkatkan terlebih dengan kekurangan pada banyak hal. Karena itu, pajanan di luar jam pelajaran pada siswa/santri yang berasrama sangat mungkin mendapatkan pajanan lebih banyak, yang dibutuhkan adalah strategi percepatan penguasaan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena keterbatasan sumber daya manusi dalam melayani kebutuhan belar santri mukim, maka tutor relawan dari kalangan mahasiswa sangat dibutuhkan.

Kemampuan berbahasa, baik komunikasi lisan atau pun tulisan (literasi) terhadap hal-hal nyata pada lingkungan santri, dan juga isu-isu ketimpangan sosial budaya, isu ketimpangan ekonomi, atau pun isu ketidakseimbangan akses pendidikan yang disebabkan oleh banyak faktor (Anderson et al., 2018; Bishop, 2014; Dozier et al., 2006; Hanssen & Jensvoll, 2020; Silvers et al., 2010; Vehabovic, 2021) merupakan hal yang patut menjadi pertimbangan dalam proses pemilihan materi pembelajaran bahasa Inggris pada santri mukim. Di samping kemampuan berbahasa Inggris, kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran bahasa Inggris tersebut juga penting. Dalam Kurikulum Merdeka, meningkatkan kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan berpikir kritis dan kreatif merupakan dua sasaran pembelajaran Bahasa Inggris.

Berdasarkan kesepakatan yang telah dicapai dengan *stakeholders* yang ada di lingkungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pancor pada tahun 2024, pada tahun 2025 ini merupakan lanjutan program yang menitikberatkan pada pelatihan tutor mahasiswa yang terlibat dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) English Speaking Club (ESC). Ada kesanggupan pihak universitas yang ada di lingkungan yayasan untuk mensukseskan

kegiatan ini maka pelatihan tutor yang terlibat langsung dalam pendampingan kegiatan santri mukim di MTs NWDI Pancor sangat dibutuhkan untuk kebersinambungan program dan pembinaan. Pelatihan tutor mahasiswa untuk santri mukim ini menjadi kebutuhan pokok untuk *upgrading* materi dan metode pembelajaran yang akan mereka praktikkan, serta bentuk laporan yang dibutuhkan untuk proses akuisisi dan/atau konversi kegiatan asisten mengajar mandiri dengan beban SKS yang disepakati.

PKM pada bidang pendidikan ini bermaksud, antara lain: *Pertama*, melatih 20 tutor mahasiswa untuk melaksanakan asistensi mengajar mandiri pada santri mukim di MTs NWDI Pancor, Lombok Timur. *Kedua*, memfinalisasi peraturan akuisisi atau konversi kegiatan asistensi mengajar mandiri sebagai bagian integral dengan mata kuliah pada program studi asal tutor mahasiswa untuk santri mukim di MTs Mu'allimat NWDI Pancor. PKM ini diharapkan berkontribusi terhadap: (1) tutor mahasiswa karena memiliki kesempatan belajar dengan cara mengajar pada santri mukim di MTs Mu'allimat NWDI Pancor, (2) Santri mukim di MTs Mu'allimat NWDI Pancor dalam hal pengembangan kemampuan berbahasa Inggris melalui tutor mahasiswa; dan (3) madrasah mendapatkan tutor bahasa Inggris yang mendampingi santri berbahasa Inggris di luar jam belajar formal

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, alokasi waktu belajar mata Pelajaran bahasa Inggris sangat kurang, hanya dua jam atau 2 x 40 menit (80) seminggu dengan tambahan 1 jam untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jumlah jam belajar ini dipastikan tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris peserta didik, terlebih mengikatkan kecakapan literasi kritis dalam kondisi kemampuan berbahasa siswa masih rendah. Ini menjadi tantangan terberat dalam promise keberhasilan pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Hal lain adalah pemanfaatan waktu/jam belajar yang sangat dipengaruhi oleh banyak variabel seperti metode pembelajaran, media yang digunakan, materi yang dipajankan peserta didik, model penilaiannya, serta daya dukung bahan bacaan yang diminat oleh peserta didik. Oleh sebab itu, solusi atas masalah ini adalah penciptaan jam atau kesempatan belajar / pemrolehan bahasa Inggris di luar jam belajar.

Penciptaan kesempatan memperoleh pajanan ke dalam bahasa Inggris merupakan hal mendasar dalam pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Betapapun canggih metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran formal di kelas, jika pajanan ke dalam bahasa tersebut rendah, maka perkembangan bahasa siswa dapat dipastikan lambat (Dulay, 1984; dan Hajriana & Zamzam, 2017). Atas dasar itu, kesempatan mendapatkan pajanan tersebut haruslah diciptakan terlebih di asrama santri dimana mereka berinteraksi dan berkomunikasi (*interactive communication*) hamper setiap saat di luar jam sekolah formal. Sebagai syarat perkembangan kecakapan kompetensi komunikatif (*communicative language teaching*), *interaction and communication are the keys of communicative competence development* (Harmer, 2001). Di asrama, terjadinya dua hal tersebut sangat memungkinkan dilakukan. Hal yang dibutuhkan oleh merekayasa berbagai kegiatan dan regulasi agar pajanan ke dalam bahasa Inggris dengan aktivitas yang mendukung terjadinya literasi kritis tersebut dapat terjadi. Harmer lebih lanjut menegaskan bahwa agar *interactive communication* tersebut terjadi, maka perlu dirancang aktivitas yang mendorong adanya *communication needs* ke dalam *comprehensible language inputs* sehingga *internal input process* pada otak peserta didik terjadi, yang akhirnya berdampak terhadap perkembangan bahasa mereka.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

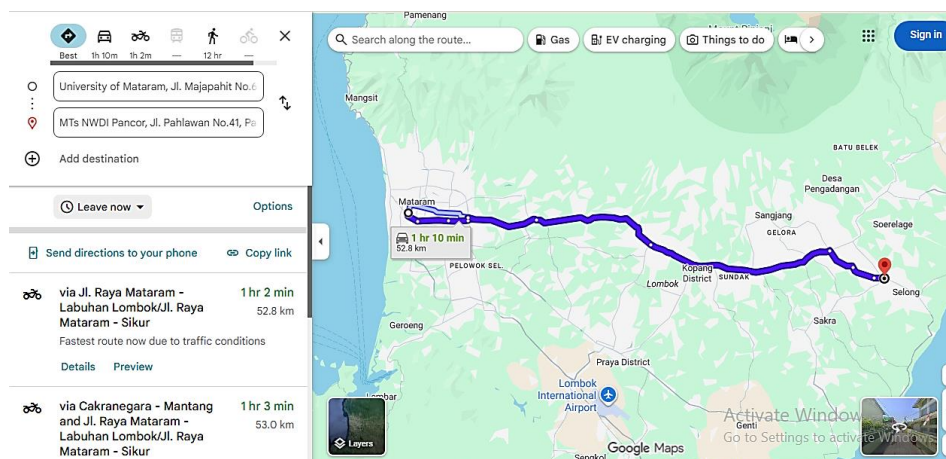
Permasalahan utama mitra, yaitu MTs Mu'allimat NWDI Pancor, terletak pada rendahnya intensitas pajaran bahasa Inggris akibat keterbatasan alokasi waktu pembelajaran formal serta minimnya tenaga pendidik yang dapat mendampingi praktik komunikasi di luar kelas. Kondisi ini menyebabkan kesempatan santri untuk mengembangkan keberanian, kepercayaan diri, dan kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris menjadi sangat terbatas, padahal lingkungan asrama sangat potensial untuk menciptakan pembiasaan berbahasa secara intensif dan berkelanjutan. Selain itu, belum tersedia sistem pendampingan terstruktur yang mampu merekayasa aktivitas komunikasi interaktif berbasis kebutuhan nyata santri.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, solusi yang ditawarkan berupa program pelatihan dan pemberdayaan tutor mahasiswa melalui kolaborasi dengan English Speaking Club (ESC) Universitas Hamzanwadi. Mahasiswa yang direkrut dibekali materi pemerolehan bahasa, metode pembelajaran komunikatif, serta teknik pendampingan interaktif untuk diterapkan dalam aktivitas harian santri di asrama. Melalui skema pendampingan terjadwal empat hari per minggu, program ini menciptakan tambahan pajaran bahasa Inggris di luar jam formal, sehingga proses pembiasaan dan internalisasi bahasa dapat berlangsung secara lebih intensif, sistematis, dan berkelanjutan.

METODE KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di MTs NWDI Pancor yang berlokasi di kabupaten Lombok Timur, nusa Tenggara Barat selama bulan Agustus hingga September 2025. Sebanyak 20 tutor mahasiswa ambil bagian sembari melaksanakan asistensi mengajar mandiri pada santri mukim di MTs tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi PKM di MTs NWDI Pancor.

Adapun jarak kampus ke lokasi mitra PKM adalah sejauh kurang lebih 52,8 KM dengan waktu tempuh selama kurang lebih 1 jam dengan kendaraan roda empat dalam kondisi lalu lintas normal.

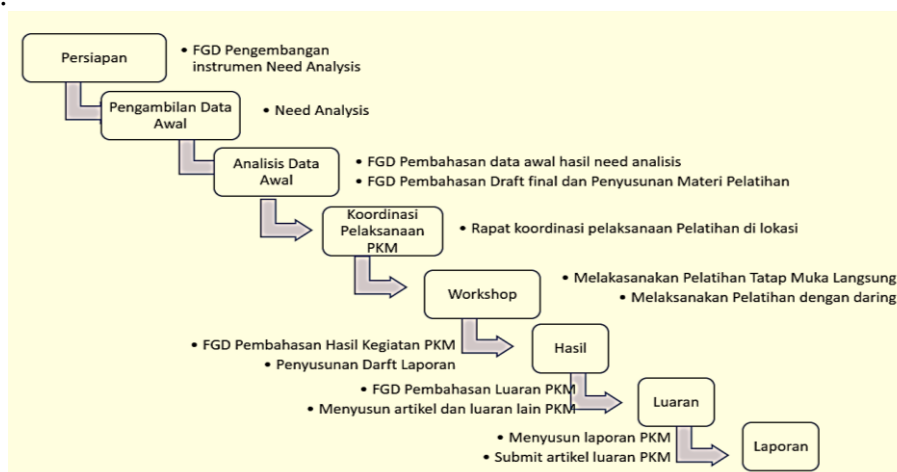
2. Instrumen Kegiatan

Instrumen kegiatan dalam program pendampingan ini disusun untuk mendukung pelaksanaan pelatihan tutor mahasiswa dan implementasi pendampingan komunikasi berbahasa Inggris bagi santri mukim di asrama MTs Mu'allimat NWDI Pancor. Instrumen tersebut meliputi: (1) modul pelatihan tutor yang berisi materi pemerolehan bahasa, strategi pembelajaran

komunikatif, dan teknik *interactive communication*; (2) panduan aktivitas harian berbahasa Inggris di asrama yang dirancang berbasis kebutuhan komunikasi (*communication needs*) dan pembiasaan; (3) lembar observasi dan jurnal refleksi tutor untuk memantau perkembangan kemampuan lisan, kepercayaan diri, serta partisipasi santri; dan (4) angket respons dan evaluasi program untuk mengukur antusiasme, efektivitas metode, serta keberlanjutan kegiatan. Seluruh instrumen ini digunakan secara sistematis untuk memastikan bahwa pajanan bahasa (*language exposure*) berlangsung konsisten, terukur, dan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi komunikatif santri.

3. Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan PKM ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan. Pada bagian persiapan dan pelaksanaan, ada lima kegiatan utama dan tahap kedua terdiri dari kegiatan inti. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan secara bauran (*blended*) untuk dapat mendampingi dan memantau keterlaksanaan program pasca *workshop* tatap muka. Adapun alur kegiatan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan Pelatihan Tutor Bahasa Inggris Santri Mukim di MTs Mu'allimat NWDI Pancor.

Pada tahap awal, ada lima kegiatan pokok yang dilaksanakan, yakni persiapan, pengambilan data awal, analisis data, koordinasi pelaksanaan PKM, dan workshop. *Pertama*, kegiatan awal dimulai dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan luaran angket analisis kebutuhan dan *checklist* sumberdaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program PKM. *Kedua*, melaksanakan analisis kebutuhan dengan mengacu pada tiga hal, yakni kebutuhan pajanan bahasa Inggris pada sasaran program, sumberdaya yang dapat menunjang keberhasilan dan *sustainability* program, dan ketersediaan bahan bacaan atau hal-hal lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran. *Ketiga*, menganalisis data awal sebagai dasar pengembangan materi pelatihan. *Keempat*, mengkoordinasikan pelaksanaan program ke pihak kepala madrasah dan kelompok ESC, serta peserta yang menjadi sasaran program. *Kelima*, pelaksanaan program pelatihan baik tatap muka langsung atau pun daring.

Tahap kedua dari pelaksanaan program ini berfokus pada pelaporan dan publikasi hasil kegiatan. Tahap ini terdiri dari tiga kegiatan utama. *Pertama*, pembahasan hasil PKM yang bertujuan untuk menganalisis dan membahas hasil PKM secara mendalam. Pembahasan akan dilakukan sesuai dengan masalah, tujuan, dan target luaran PKM yang telah ditetapkan;

Kedua, Focus Group Discussion (FGD) Pembahasan Luaran yang bertujuan untuk membahas luaran PKM, termasuk dampak dan manfaat yang dirasakan oleh sasaran program; dan *Ketiga*, FGD Pembahasan Finalisasi Laporan PKM yang bertujuan untuk memfinalisasi laporan PKM, memastikan bahwa laporan telah memenuhi standar dan siap untuk dipublikasikan. Data yang dikumpulkan selama pelaksanaan PKM dianalisis menggunakan metode *Critical Content Analysis Method*, yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif deskriptif. Analisis ini memfokuskan pada respons sasaran terhadap proses pelaksanaan PKM, dampak yang dirasakan oleh sasaran, dan kualitas dan efektifitas program. Tahap pelaporan dan publikasi bertujuan untuk mengevaluasi efektifitas program, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program, menyusun rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan, dan mempublikasikan hasil program kepada masyarakat dan *stakeholder*.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Sebagai lanjutan program tahun sebelumnya, PKM tahun 2025 ini difokuskan pada pelatihan tutor atau instruktur dan proses pendampingan santri mukim MTs Mu'allimat NWDI Pancor. Tutor atau instruktur yang akan mendampingi santri tersebut direkrut dari mahasiswa, relawan atau *volunteer* yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) English Speaking Club (ESC), yang terdapat pada lingkungan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pancor. Mereka dilatih dalam hal (1) metode pembelajaran, (2) pengembangan materi dengan memanfaatkan materi atau bahan lokal yang terdapat pada lingkungan santri di lingkungan madrasah, dan (3) model penilaian progres santri terkait dengan hasil pendampingan tersebut.

Kemitraan ini telah dibangun pada tahun pertama. Masing-masing komponen kemitraan telah berkomitmen melaksanakan apa yang telah ditetapkan. Kesepakatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kesepakatan Kemitraan Dalam Pendampingan Tahun 2024-2025.

Lembaga	Deskripsi Tugas	Keterangan
Tim PKM FKIP Univeristas Mataram	a. Mendampingi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program pendampingan percepatan literasi kritis dalam bahasa asing di madrasah sasaran	
	b. Bersama mitra, memberikan pelatihan kepada mahasiswa pelaksana pendamping	
	c. Secara kolaboratif, melaksanakan refleksi dan penyusunan RTL untuk keberlanjutan program	
Universitas Hamzanwadi	a. Menyusun dokumen Kerjasama (MoU/SPK) dengan satuan Pendidikan, dan Menyusun program Bersama	Wadek FBSA Unham: 1. Koordinasi ke dekanat untuk mengkoordinasikan dosen yang terlibat. 2. Sharing hasil kegiatan ke Fak sbg bahan diskusi dengan Dekan 3. Siap mendukung kegiatan
	b. Mensosialisasikan program asisten mengajar mandiri kepada mahasiswa	
	c. Menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan asisten mengajar	Kaprodi Bahasa Inggris 1. Isu literasi kritis hal yang sangat dibutuhkan sehingga hal ini perlu didukung dengan maksimal 2. Siap merekognisi; 20 orang mahasiswa dilaporkan; tidak
	d. Melakukan	

		penyetaraan/rekognisi jam kegiatan mengajar untuk diakui sebagai SKS	semester 7 karena sedang KKN; sebaiknya pesertanya minimal semester 3; DPL dipastikan berapa orang mahasiswa
IAIH Pancor	NW	a. Menyusun dokumen Kerjasama (MoU/SPK) dengan satuan Pendidikan, dan Menyusun program Bersama b. Mensosialisasikan program asisten mengajar kepada mahasiswa c. Menugaskan dosen pembimbing untuk melakukan pendampingan, pelatihan, monitoring, serta evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan asisten mengajar d. Melakukan penyetaraan/rekognisi jam kegiatan mengajar untuk diakui sebagai SKS	Kepala Pusat Bahasa IAIH: 1. Mendukung pelaksanaan program. Pola pelaksanaan program; berapa orang mahasiswa; apa yang dipersiapkan oleh mahasiswa dalam proses pendampingan ini; materi pendampingan; target kegiatan. Tes di lab bahasa dapat dijadikan sebagai syarat/kriteria ikut dalam proses pendampingan.
MTs Mu'allimat NWDI Pancor		a. Menjamin kegiatan mengajar di satuan Pendidikan yang diikuti oleh mahasiswa sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak kerja b. Menunjuk guru pamong/pendamping mahasiswa yang melakukan kegiatan mengajar di satuan Pendidikan c. Bersama-sama dosen pembimbing melakukan monitoring dan evaluasi atas kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa d. Memberikan nilai untuk direkognisi melalui SKS mahasiswa	1. Fokus kepada santriwati bersasrama 2. Waktu pelaksanaan setelah asar, atau ba'da isya 3. Waktu pelaksanaan yakni hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis & Sabtu (Kecuali Jumat dan Ahad) 4. Pendampingan juga dari guru/ustz.
ISNWDI		a. Secara kolaboratif melakukan kajian terhadap efektivitas pelaksanaan program b. Mengembangkan model percepatan literasi kritis dalam bahasa asing berdasarkan hasil kajian awal	
ESC		a. Mensosialisasikan program pendampingan kepada seluruh anggota b. Melaksanakan program pendampingan melalui rekrutmen c. Melakukan koordinasi dengan Program Studi asal mahasiswa d. Upgrading teaching skills secara berkala sesuai dengan jadwal yang disepakati, baik daring atau pun luring e. Menyusun laporan kegiatan	

Guru/ Ustzah	a. Membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam proses pendampingan santri b. Berupaya mensinkronkan materi pembelajaran di madrasah dengan materi pendampingan di asrama c. Melakukan bimbingan, monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program d. Memberikan nilai terhadap pelaksanaan program.
Mahasiswa-tutor	a. Sebagai anggota English Speaking Club (ESC), mahasiswa-tutor mendaftar sebagai instruktur atau turo kepada pengurus. b. Mengikuti pelatihan atau upgrading <i>pedagogical skills</i> sebelum pelaksanaan pendampingan c. Mahasiswa-tutor dapat mendaftarkan diri pada program asisten mengajar mandiri di program studi masing-masing d. Melaksanakan pendampingan kurang lebih sebanyak 16 kali pertemuan e. Membuat laporan kegiatan pendampingan untuk dapat dikonversi ke mata kuliah tertentu sesuai dengan peraturan di Prodi masing-masing.

Pada tahap sosialisasi program kegiatan pendampingan kepada santri mukim di MTs Mu'allimat, instruktur atau tutor yang bersedia bergabung sebanyak 20 orang. Mereka antusias mengikuti kegiatan pendampingan sebagai relawan mendampingi santri berbahasa Inggris. Berdasarkan hasil diskusi dengan para tutor tersebut, mereka dapat memahami dengan baik maksud dan tujuan pendampingan dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris santri.



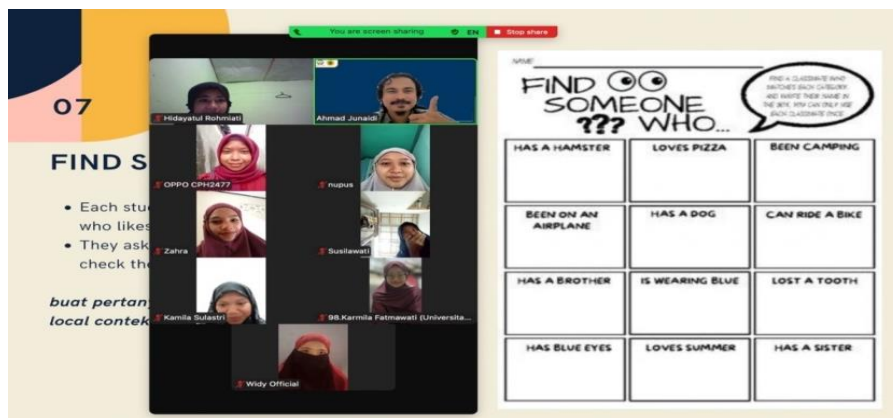
Gambar 3. Sosialisasi Model dan Penyusunan Jadwal Pendampingan.

Selanjutnya, pada pertemuan tersebut juga disusun jadwal pendampingan yang telah disepakati. Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola asrama, ada 4 hari diberikan jadwal pendampingan, yakni Senin, Rabu, Kamis, dan Jumat setiap sore.



Gambar 4. Diskusi Bersama Tutor dan Penyusunan Jadwal Pendampingan di Asrama Santri MTs Mu'allimat NWDI Pancor.

Penyusunan jadwal pendampingan berjalan dengan lancar meskipun harus menyesuaikan dengan jadwal perkuliahan tutor. Penyamaan persepsi terhadap aktivitas dan materi pendampingan didiskusikan dengan pembina ESC, tutor, kepala Madrasah, dan pembina asrama. Sebelum pelaksanaan pendampingan, tutor dilatih dalam hal pengelolaan kegiatan pembelajaran bahasa Inggris interaktif. Dengan sistem bauran, pelatihan dilakukan beberapa kali pertemuan. Adapun pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui beberapa kegiatan, yakni (1) pembelajaran bahasa Inggris dalam bentuk tutorial dengan materi tentang kehidupan sehari-hari dan benda di lingkungan asrama; (2) pembelajaran dalam bentuk komunikasi interaktif di dalam atau pun di luar ruangan; dan (3) bercerita dan diskusi.



Gambar 5. Pelatihan Tutor Bahasa Inggris via Zoom.

Hasil kegiatan *Training of English Tutors* yang juga diselenggarakan secara bauran menunjukkan bahwa tutor yang berasal dari anggota ESC tersebut memberikan respons yang sangat baik. Mereka dapat mengikuti *training* dengan baik dan performa meyakinkan dapat menerapkan metode pembelajaran interaktif dalam proses pendampingan santri madrasah yang terdapat pada sasaran kegiatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan model pendampingan tutor kepada santri mukim yang berada di asrama MTs Mu'allimat NWDI Pancor berjalan sesuai rencana meskipun

ada beberapa penyesuaian langkah secara teknis untuk memaksimalkan manfaat kegiatan. Model pendampingan yang dilakukan untuk mencapai kebermanfaatan dan keberlanjutan kegiatan, yakni: (1) merekrut tutor yang tergabung dalam UKM English Speaking Club (ESC) Universitas Hamzanwadi, salah satu perguruan tinggi yang satu yayasan penyelenggara pendidikan dengan madrasah sasaran; (2) melatih tutor terkait dengan kemampuan pengelolaan kelas dan *upgrading* materi yang akan dibelajarkan kepada santri; dan (3) mengupayakan aktivitas pendampingan menjadi salah satu bentuk program asisten mengajar mandiri sehingga mahasiswa yang menjadi tutor dapat melaksanakan pendampingan kepada santri sesuai dengan jadwal dan waktu yang ditentukan secara bertanggungjawab dan motivasi tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram yang telah memberikan dukungan anggaran atas pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., Chung, Y. C., & Macleroy, V. (2018). Creative and Critical Approaches to Language Learning and Digital Technology: Findings from a Multilingual Digital Storytelling Project. *Language and Education*, 32(3), 195-211.
<https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1430151>
- Arfah, H., & Zamzam, A. (2017). The Contribution of Exposure Frequency to English to Speaking and Writing Performance of EFL Learners at Junior High School in Indonesia. *VELES: Voices of English Language Education Society*, 1(2), 31-47. <https://doi.org/10.29408/veles.v1i2.441>
- Bishop, E. (2014). Critical Literacy: Bringing Theory to Praxis. *Journal of Curriculum Theorizing*, 30(1), 51-63.
<https://journal.jctonline.org/index.php/jct/article/view/457>
- Dozier, C., Johnston, P., & Rogers, R. (2006). *Critical Literacy/Critical Teaching: Tools for Preparing Responsive Teachers*. Teachers College Press.
- Hanssen, J. A., & Jensvoll, M. H. (2020). *Linking Criticality and Creativity: Engagement With Literary Theory in Middle Grades English Education*. In *Handbook of research on cultivating literacy in diverse and multilingual classrooms* (pp. 261-287). IGI Global.
<https://doi.org/10.4018/978-1-7998-2722-1.ch013>
- Silvers, P., Shorey, M., & Crafton, L. (2010). Critical literacy in a primary multiliteracies classroom: The Hurricane Group. *Journal of Early Childhood Literacy*, 10(4), 379-409.
<https://doi.org/10.1177/1468798410382354>
- Vehabovic, N. (2021). Picturebooks as Critical Literacy: Experiences and Perspectives of Translingual Children From Refugee Backgrounds. *Journal of Literacy Research*, 53(3), 382-405.
<https://doi.org/10.1177/1086296X211030469>